



Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Jumlah Platform Digital Terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar

Ni Kadek Dian Yuliantari¹, Gede Crisna Wijaya²

^{1,2}Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

Korespondensi penulis: dianyuliannn@gmail.com¹

Abstract. *Income is a key indicator reflecting financial performance, the success of business strategies, and the level of economic welfare of Micro and Small Enterprises (MSEs) actors. The culinary MSE sector in Denpasar City generally shows rapid growth in the number of business units; however, independent entrepreneurs still face challenges related to limited capital structure, labor efficiency, operational intensity, and barriers to digital market adaptation. Based on these issues, this study aims to analyze the effect of Capital, Labor, Working Hours, and Number of Digital Platforms on the Income of Culinary MSEs in Denpasar City, both simultaneously and partially, as well as to identify the variable that most dominantly influences business income. This study uses a multiple linear regression analysis method with the assistance of SPSS software version 27.0, tested on 99 respondents who are culinary business actors through the distribution of questionnaires with a significance level of five percent. The results show that simultaneously, Capital, Labor, Working Hours, and Number of Digital Platforms have a significant effect on MSE Income. Partially, Capital, Labor, and Working Hours have a positive and significant effect on income, while the Number of Digital Platforms variable has a positive but not significant effect on MSE income. In addition, the test results also show that Capital is the most dominant variable in influencing business income. These findings indicate that the improvement in financial performance of culinary MSEs in Denpasar City is genuinely driven by the strength of working capital accumulation, optimization of human resource capacity, and the intensity of daily operational time. Meanwhile, the contribution of the number of digital platforms still needs to be optimized in terms of content management quality, improvement of administrative cost margins, and active digital literacy in order to generate a more significant profitability impact amid the tight competition of the digital market.*

Keywords: *Capital, Labor, MSE Income, Number of Digital Platforms, Working Hours.*

Abstrak. Pendapatan merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja finansial, keberhasilan strategi bisnis, serta tingkat kesejahteraan ekonomi pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Sektor UMK kuliner di Kota Denpasar secara umum menunjukkan pertumbuhan unit usaha yang pesat, namun para pelaku wirausaha mandiri masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan struktur modal, efisiensi tenaga kerja, intensitas operasional, serta hambatan adaptasi pasar digital. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Jumlah Platform Digital terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar, baik secara simultan maupun parsial, serta mengidentifikasi variabel yang paling dominan memengaruhi pendapatan usaha. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.0, yang diuji pada 99 responden pelaku usaha kuliner melalui penyebaran kuesioner dengan tingkat signifikansi lima persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Jumlah Platform Digital berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan UMK. Secara parsial, Modal, Tenaga Kerja, dan Jam Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, sedangkan variabel Jumlah Platform Digital berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan UMK. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa Modal merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pendapatan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja finansial UMK kuliner di Kota Denpasar secara nyata digerakkan oleh kekuatan akumulasi modal kerja, optimalisasi kapasitas sumber daya manusia, dan intensitas waktu operasional harian. Sementara itu, kontribusi jumlah platform digital masih perlu dioptimalkan dari aspek kualitas tata kelola konten, pembenahan margin biaya administrasi, serta literasi digital aktif agar mampu memberikan dampak profitabilitas yang lebih signifikan di tengah ketatnya persaingan pasar digital.

Kata kunci: Jam Kerja, Jumlah Platform Digital, Modal Usaha, Pendapatan UMK, Tenaga Kerja.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki sasaran pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, mengejar pertumbuhan ekonomi,

penanganan ketimpangan pendapatan, serta mengurangi kemiskinan (Putra dan Jember 2019). Pembangunan ekonomi juga merupakan prioritas utama setiap negara, karena bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sasaran fundamental dari pembangunan ekonomi adalah peningkatan produksi barang dan jasa, serta penciptaan lapangan kerja yang memadai.

Pembangunan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir semakin menempatkan ekonomi kreatif sebagai bagian penting dari strategi pembangunan nasional. Sektor ekonomi kreatif telah berkembang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang signifikan di banyak negara, yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan ekspor, serta penciptaan lapangan kerja. Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi yang mengintensifkan informasi dan kreativitas (Abdullah, 2023).

Ekonomi kreatif mencakup berbagai sektor seperti seni, desain, fashion, film, musik, kuliner, dan berbagai bidang lain yang bertumpu pada inovasi serta nilai budaya. Pada tingkat nasional, pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan ekonomi kreatif melalui pembentukan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), yang kini terintegrasi ke dalam Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Upaya pengembangan tersebut mencakup peningkatan ekosistem kreativitas sumber daya manusia, penguatan ekosistem usaha ekonomi kreatif, serta penerapan kreativitas sebagai dasar dalam berbagai sektor pembangunan (Iskandar et al., 2022).

Kontribusi ekonomi kreatif terhadap pembangunan ekonomi nasional terlihat dari capaian Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2022, sektor ini menyumbang Rp1.280 triliun, dan hingga triwulan I tahun 2024 nilai tambah ekonomi kreatif diperkirakan mencapai Rp749,58 triliun, atau sekitar 55,65 persen dari target Rp1.347 triliun pada tahun 2024. Subsektor utama yang memberikan kontribusi terbesar berasal dari kuliner, fesyen, dan kriya (Kemenparekraf RI, 2024). Selain itu, ekonomi kreatif telah menciptakan lebih dari 20 juta lapangan kerja dan memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global (Kemenko Perekonomian RI, 2024).

Hal ini menegaskan bahwa sektor ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam mendorong peningkatan kapasitas ekonomi nasional melalui penyerapan tenaga kerja, perluasan pasar, hingga peningkatan devisa negara. Sejalan dengan hal tersebut, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai aktor utama dalam sektor ekonomi nasional menjadi semakin strategis. Saat ini, UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yakni sebesar 61 persen atau sekitar Rp9.580 triliun, serta menyerap sekitar 97 persen dari total tenaga kerja Indonesia (Kemenkop, 2024). Lebih

lanjut, UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional tidak hanya berperan dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi juga mampu mendorong perluasan pasar hingga tingkat global melalui inovasi, digitalisasi, dan penetrasi pasar ekspor.

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sendiri merupakan kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha non-perusahaan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada skala Usaha Mikro dan Kecil, mengingat karakteristik pelaku usaha kuliner yang menjadi objek penelitian berada pada rentang kriteria tersebut. UMK berperan penting dalam menyerap tenaga kerja yang belum terserap pada sektor formal, sehingga membantu menurunkan tingkat pengangguran. Perkembangan sektor UMK membuka peluang usaha baru yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, UMK menjadi pilar pembangunan ekonomi daerah dan turut menopang fondasi ekonomi nasional (Jufri et al., 2021).

Akibat dari badai krisis ekonomi di negara kita yang terjadi dalam beberapa waktu lalu, berdampak pada banyak usaha besar mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan berhenti aktifitasnya. Sementara di sektor usaha mikro kecil dan menengah terbukti tetap *survive* dan tetap hidup dalam menghadapi krisis ekonomi (Farisi dan Fasa, 2022).

Secara khusus, subsektor makanan dan minuman memiliki karakteristik usaha yang relatif stabil karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi harian masyarakat. Permintaan terhadap produk makanan dan minuman bersifat berulang dan cenderung tidak mudah hilang, sehingga subsektor ini menjadi salah satu penopang utama perputaran ekonomi di tingkat daerah (Arifin et al., 2019). Dengan jumlah pelaku usaha yang besar, subsektor makanan dan minuman berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja serta menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat, bahkan ketika terjadi fluktuasi kondisi ekonomi (Putri & Husna, 2024).

Peran strategis UMKM tersebut juga tercermin di tingkat daerah, salah satunya di Provinsi Bali. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang cukup terkenal di Indonesia karena merupakan salah satu daerah menjadi aset devisa negara Indonesia yang cukup tinggi di bidang kepariwisataan (Suweta, 2020). Aktivitas pariwisata tidak hanya mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, tetapi juga memicu pertumbuhan berbagai bidang usaha seperti akomodasi, perdagangan, serta makanan dan minuman (Widya et al., 2025). Ketika jumlah wisatawan meningkat, kegiatan ekonomi turut menguat sehingga peluang usaha semakin berkembang. Sebaliknya, ketika kunjungan wisatawan menurun, pendapatan

masyarakat dan pelaku usaha ikut terdampak. Kondisi ini menegaskan bahwa dinamika UMKM di Bali sangat dipengaruhi oleh perubahan aktivitas pariwisata sebagai penggerak utama ekonomi daerah (Windayani & Budhi, 2016).

Pascapandemi, kegiatan ekonomi Bali mulai pulih secara bertahap. Pemulihan ini tercermin dari bertambahnya jumlah UMKM yang kembali beroperasi dan munculnya pelaku usaha baru di berbagai kabupaten atau kota (Manik & Kesumadewi, 2023). UMKM tidak hanya menjadi penyedia lapangan kerja, tetapi juga menjadi penggerak utama perputaran barang dan jasa di tingkat lokal (Ismail et al., 2023; Carina et al., 2023).

Pada provinsi Bali sendiri sektor UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor akomodasi makan dan minum yang mencapai nilai 16,77 triliun rupiah atau sekitar 22 persen dari total PDRB provinsi Bali (BPS Provinsi Bali, 2024).

Melihat keseluruhan perkembangan tersebut, terlihat bahwa dinamika pertumbuhan UMKM di Bali tidak merata pada setiap wilayah. Salah satu daerah yang mencatat perkembangan paling signifikan adalah Kota Denpasar, yang tidak hanya memiliki jumlah UMKM terbesar di Bali, tetapi juga menjadi pusat interaksi ekonomi dan mobilitas masyarakat yang tinggi (Putri & Sukadana, 2022). Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh (Midesia, 2022), yang menyatakan jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (i) rendahnya tingkat keahlian yang dimiliki tenaga kerja, (ii) penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien sehingga menurunkan efektivitas usaha, serta (iii) rendahnya motivasi kerja tenaga kerja dalam mendukung peningkatan pendapatan UMKM.

Namun demikian, meskipun tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting, penambahannya tidak selalu berdampak positif terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kota Denpasar. Keterbatasan ruang produksi menyebabkan penambahan tenaga kerja yang melebihi kapasitas optimal justru menurunkan efisiensi kerja. Kondisi ini sejalan dengan konsep *diminishing marginal returns*, di mana penambahan tenaga kerja setelah mencapai titik optimal mengurangi produktivitas marginal akibat tumpang tindih aktivitas dan penggunaan ruang yang tidak efektif.

Perlu ditegaskan pula bahwa dalam konteks UMK berskala mikro dan kecil, komposisi tenaga kerja tidak hanya terdiri atas pekerja yang menerima upah/gaji tetap, tetapi juga mencakup pekerja keluarga (*family worker*) yang membantu operasional usaha tanpa menerima upah tetap secara formal. Klasifikasi ini merujuk pada kategori "pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar" yang secara resmi diakui oleh Badan Pusat Statistik (2025) dan kategori *contributing*

family workers dalam standar internasional *International Classification of Status in Employment* (ICSE-18) yang diterbitkan oleh International Labour Organization (2023), serta relevan dengan karakteristik usaha keluarga skala kecil yang dijelaskan Simanjuntak (1998).

Selain faktor tenaga kerja, variabel lain yang berpengaruh dalam pengelolaan usaha adalah jam kerja. Jam kerja didefinisikan sebagai total waktu yang digunakan pelaku usaha untuk menjalankan kegiatan usahanya dalam periode tertentu (Laili & Setiawan, 2020). Dalam konteks UMK, jam kerja dimaknai sebagai jam operasional usaha, yaitu lamanya waktu kegiatan produksi dan pelayanan dilakukan dalam satu hari. Jam kerja ini mencerminkan intensitas pemanfaatan tenaga kerja dan sumber daya usaha dalam proses produksi serta pelayanan kepada konsumen.

Keterkaitan jam kerja dengan pendapatan UMK dapat dijelaskan melalui pengembangan teori produksi Cobb Douglas, yang memandang bahwa faktor tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh jumlah pekerja, tetapi juga oleh tingkat intensitas penggunaannya. Semakin optimal pemanfaatan tenaga kerja melalui pengaturan jam kerja yang efektif, semakin besar potensi peningkatan output dan pendapatan yang dihasilkan.

Jam kerja juga mencerminkan lamanya waktu operasional usaha yang menentukan peluang UMK dalam melayani permintaan pasar. Semakin lama jam kerja atau operasional yang diluangkan untuk membuka usaha maka semakin tinggi pula pendapatan atau pemasukkan yang didapat dan sebaliknya (Lestari dan Widodo, 2021). Oleh karena itu, jam kerja menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan UMK, khususnya pada sektor yang sangat bergantung pada interaksi langsung dengan konsumen.

Dalam konteks UMK kuliner di Kota Denpasar, jam kerja memiliki peran yang cukup signifikan. Mayoritas pelaku UMK kuliner di wilayah ini bekerja lebih dari 300 jam per bulan, yang jauh melampaui standar jam kerja formal. Kondisi ini mencerminkan tingginya dedikasi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Namun demikian, jam kerja yang terlalu panjang juga berpotensi menimbulkan kelelahan dan penurunan efisiensi kerja, sehingga diperlukan strategi pengelolaan waktu yang tepat agar usaha tetap produktif dan berkelanjutan (Putri dan Dewi, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mahayuni dan Widanta (2021) yang menyatakan bahwa durasi operasional yang lebih panjang memberikan peluang yang lebih besar bagi pedagang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Secara konseptual, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan jam kerja sebagai durasi waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas usaha yang diukur dalam satuan jam, tidak termasuk waktu istirahat resmi, dan dihitung sejak persiapan hingga berakhirnya aktivitas kerja.

Namun, pengaruh jam kerja terhadap pendapatan tidak selalu bersifat linear. Hasil penelitian Putri dan Dewi (2025) menunjukkan bahwa secara simultan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM, karena semakin lama jam operasional usaha, semakin besar peluang transaksi yang dapat dilakukan. Sementara itu, penelitian Lestari dan Permanita (2023) menemukan bahwa jam kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha kuliner. Temuan ini mengindikasikan bahwa penambahan jam operasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Pada banyak UMK kuliner di Denpasar, perpanjangan jam kerja sering kali tidak diimbangi dengan tingginya permintaan konsumen pada jam-jam tertentu, sehingga tambahan waktu operasional belum mampu menghasilkan pendapatan yang optimal.

Faktor produksi terdiri atas modal, tenaga kerja, jam kerja, dan teknologi. Selain modal, tenaga kerja, dan jam kerja, faktor lain yang turut memengaruhi pendapatan UMK bidang kuliner adalah pemanfaatan platform digital. Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa pelaku UMK kuliner di Kota Denpasar tidak hanya memanfaatkan platform *e-commerce* berbasis pesan-antar makanan (*online food delivery*) seperti GoFood, GrabFood, dan ShopeeFood, tetapi juga aplikasi komunikasi bisnis seperti WhatsApp Business. Meskipun WhatsApp Business secara konseptual bukan tergolong *e-commerce* dalam pengertian *marketplace* elektronik (Kusuma dan Bagus, 2019), aplikasi ini pada praktiknya berfungsi setara sebagai kanal pemasaran dan penjualan digital bagi pelaku UMK kuliner. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah "platform digital" untuk mencakup kedua jenis kanal tersebut. Namun, penggunaan platform digital pada UMK kuliner di Kota Denpasar hingga saat ini masih menjadi tantangan yang perlu diatasi (Dewi dan Bendesa, 2023).

Teori Cobb Douglas juga mengakui peran teknologi sebagai faktor pendorong yang meningkatkan produktivitas input. Dalam penelitian ini, jumlah platform digital dipandang sebagai proksi teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran UMK. Melalui platform digital, pelaku usaha dapat memperluas jangkauan pasar, mempercepat distribusi informasi, serta menekan biaya transaksi. Dengan demikian, keempat variabel tersebut secara simultan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendapatan UMK dalam kerangka teori produksi Cobb Douglas. Fenomena ini diperkuat oleh perkembangan pengguna *e-commerce* yang terus meningkat. Berdasarkan laporan Statista (2025), jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, dari 50,89 juta pengguna pada tahun 2022 menjadi 65,65 juta pengguna pada tahun 2024, dan diproyeksikan terus meningkat hingga 99,1 juta pengguna pada tahun 2029.

Pemanfaatan platform digital memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan UMK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamianty (2025), penggunaan teknologi oleh pelaku UMKM pada praktiknya merupakan bagian dari pemanfaatan e-commerce, di mana platform digital memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pelaku usaha dan konsumen, seperti pemberian umpan balik secara langsung melalui fitur ulasan dan pesan, sehingga mendorong peningkatan kepuasan konsumen dan pendapatan usaha.

Penelitian oleh Paryatmana dan Arka (2024) menemukan bahwa e-commerce secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner, di mana UMKM yang memanfaatkan *marketplace* dan media sosial mampu meningkatkan omzet rata-rata sebesar 25 persen dibandingkan dengan UMKM yang hanya mengandalkan penjualan secara offline. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Habiba dan Prasetyia (2022) yang menyatakan bahwa penerapan e-commerce tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM, antara lain karena adanya penetapan harga oleh platform yang cenderung lebih tinggi akibat tambahan biaya layanan dan komisi.

Pada tingkat regional, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2022, tercatat sebanyak 86.156 usaha telah melakukan e-commerce atau sebesar 62,28 persen dari total seluruh usaha, sementara 37,72 persen usaha lainnya belum mengadopsi e-commerce. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peluang pemanfaatan platform digital sangat besar, khususnya bagi UMK kuliner di Kota Denpasar, penerapannya masih belum optimal dan belum merata.

Berdasarkan telaah pustaka dan kondisi empiris yang ada, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja, dan pemanfaatan platform digital terhadap pendapatan UMK kuliner di Kota Denpasar. Penelitian sebelumnya umumnya membatasi ukuran teknologi digital hanya pada platform *e-commerce marketplace*, serta cenderung menggunakan objek UMKM tanpa memisahkan skala mikro-kecil dari skala menengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja, dan jumlah platform digital terhadap pendapatan UMK kuliner di Kota Denpasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan didukung analisis deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data secara statistik, sedangkan penelitian asosiatif bertujuan menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian dilaksanakan di

Kota Denpasar yang dipilih karena memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi serta jumlah UMK kuliner terbesar dibandingkan sektor usaha lainnya, yaitu sebanyak 10.981 unit. Perlu dicatat bahwa data tersebut merupakan data unit usaha kuliner secara keseluruhan yang belum terklasifikasi berdasarkan skala usaha (mikro, kecil, atau menengah) secara spesifik oleh instansi terkait; hasil pengumpulan data primer selanjutnya mengonfirmasi bahwa seluruh responden yang diperoleh tergolong skala Usaha Mikro dan Kecil sesuai kriteria Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 dan Badan Pusat Statistik.

Objek penelitian meliputi pendapatan UMK kuliner sebagai variabel terikat (Y), serta modal usaha (X_1), tenaga kerja (X_2), jam kerja (X_3), dan jumlah platform digital (X_4) sebagai variabel bebas. Pendapatan diukur berdasarkan omzet bulanan, modal usaha berdasarkan pengeluaran operasional bulanan (termasuk pos gaji tenaga kerja), tenaga kerja berdasarkan jumlah pekerja—baik yang berstatus dibayar maupun pekerja keluarga (*family worker*) yang membantu operasional tanpa upah tetap secara formal (Badan Pusat Statistik, 2025; International Labour Organization, 2023; Simanjuntak, 1998)—jam kerja berdasarkan total waktu operasional usaha, dan jumlah platform digital berdasarkan banyaknya platform (baik *e-commerce/online food delivery* maupun media komunikasi bisnis) yang digunakan dalam pemasaran dan penjualan (Sugiyono, 2019; Jaya, 2020).

Populasi penelitian adalah seluruh UMK kuliner yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar sebanyak 10.981 unit. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen sehingga diperoleh 99 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling* berdasarkan wilayah kecamatan, yaitu Denpasar Selatan (28 responden), Denpasar Timur (12 responden), Denpasar Barat (36 responden), dan Denpasar Utara (23 responden). Data yang digunakan terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer serta data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012; Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh modal usaha, tenaga kerja, jam kerja, dan jumlah platform digital terhadap pendapatan UMK kuliner. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan validitas model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel bebas terhadap pendapatan, uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel, serta uji variabel

dominan berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta* terbesar (Sugiyono, 2016; Suyana, 2016; Ghozali, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 99 pelaku UMK bidang kuliner di Kota Denpasar, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 orang (55,6%), sedangkan perempuan sebanyak 44 orang (44,4%). Dari aspek usia, responden didominasi oleh kelompok usia produktif 26–55 tahun yang mencapai 86,86% dari total responden, terdiri atas usia 26–35 tahun sebanyak 32 orang (32,32%), usia 36–45 tahun sebanyak 28 orang (28,28%), dan usia 46–55 tahun sebanyak 26 orang (26,26%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 44 orang (44,44%) dan perguruan tinggi sebanyak 37 orang (37,37%), diikuti lulusan SMP sebanyak 16 orang (16,16%) dan SD sebanyak 2 orang (2,02%). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMK kuliner di Kota Denpasar umumnya berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan karakteristik variabel penelitian terhadap 99 pelaku UMK kuliner di Kota Denpasar, mayoritas responden memiliki modal usaha relatif kecil, yaitu Rp1.200.000–Rp10.499.999 per bulan sebanyak 55 responden. Dari sisi tenaga kerja, sebanyak 74,75% responden hanya mempekerjakan 1–2 orang, mencerminkan struktur usaha yang sederhana dan padat karya; jumlah tenaga kerja tertinggi mencapai 12 orang, yang turut mencakup keterlibatan pekerja keluarga (*family worker*) sebagaimana dijelaskan pada bagian metode penelitian. Karakteristik jam kerja menunjukkan intensitas operasional yang tinggi, dengan mayoritas responden bekerja antara 212–252 jam dan 335–375 jam per bulan. Dalam aspek digitalisasi, seluruh responden telah memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, dengan GoFood menjadi platform yang paling banyak digunakan (39,72%), diikuti WhatsApp Business (22,60%), GrabFood (18,44%), dan ShopeeFood (17,73%). Sementara itu, dari segi pendapatan, hampir separuh responden (49,49%) memperoleh pendapatan pada kisaran Rp2.100.000–Rp19.099.999 per bulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa UMK kuliner di Kota Denpasar didominasi oleh usaha berskala mikro dengan modal dan tenaga kerja yang terbatas, namun didukung oleh intensitas kerja yang tinggi serta pemanfaatan platform digital yang mampu mendorong keberlanjutan dan peningkatan pendapatan usaha.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal	99	99	1200000	75000000	12072727.27
Tenaga Kerja	99	99	1	12	2.28
Jam Kerja	99	99	130	455	290.92
Jumlah Platform Digital	99	99	1	4	1.54
Pendapatan	99	99	2100000	136000000	23792929.29
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil statistika deskriptif pada Tabel 1, diperoleh informasi bahwa jumlah observasi (n) adalah 99 yang mana dari masing-masing variabel penelitian menggunakan sampel sebanyak 99. Dengan rincian nilai dari masing-masing variabelnya sebagai berikut:

1. Variabel Pendapatan UMKM Diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 2.100.000 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 136.000.000, dengan *mean* sebesar 23.792.929.29 dan standar deviasi sebesar 22.715.733,34. Nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data kecil dan berada di sekitar nilai rata-rata.
2. Variabel Modal Usaha Diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 1.200.000 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 75.000.000, dengan *mean* sebesar 12.072.727,27 dan standar deviasi sebesar 12.481.666,704. Nilai standar deviasi lebih besar dari *mean*, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data besar dan jauh di atas nilai rata-rata.
3. Variabel Jam Kerja Diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 130 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 455, dengan *mean* sebesar 290,92 dan standar deviasi sebesar 77.920. Nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data kecil dan berada di sekitar nilai rata-rata.
4. Variabel Jumlah Platform Digital Diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 1 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 4, dengan *mean* sebesar 1,54 dan standar deviasi sebesar 0.760. Nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data kecil dan berada di sekitar nilai rata-rata.
5. Variabel Tenaga Kerja Diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 1 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 12, dengan *mean* sebesar 2,28 dan standar deviasi

sebesar 1,642. Nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data kecil dan berada di sekitar nilai rata-rata.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.761	.544		3.236	.002
	LN_Modal	.878	.026	.901	34.120	.000
	LN_Tenaga Kerja	.132	.046	.078	2.864	.005
	LN_Jam Kerja	.136	.067	.043	2.031	.045
	LN_Jumlah Platform Digital	.084	.049	.040	1.687	.095

a. Dependent Variable: LN_Pendapatan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 2, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$L_n Y = 1.761 + 0.878 L_n X_1 + 0.132 L_n X_2 + 0.136 L_n X_3 + 0.084 L_n X_4$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (LN_Pendapatan)

X_1 = Modal Usaha (LN_Modal)

X_2 = Tenaga Kerja (LN Tenaga Kerja)

X_3 = Jam Kerja (LN Jam Kerja)

X_4 = Jumlah Platform Digital (LN Jumlah Platform Digital)

Berdasarkan model regresi linier berganda diatas, diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar 1.761 yang berarti apabila variabel independen yaitu Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Jumlah Platform Digital dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Pendapatan UMK sebesar 1.761.
2. Koefisien regresi variabel Modal (X_1) sebesar 0,878 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Modal meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Pendapatan UMK akan meningkat sebesar 0.878%. Variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan UMK dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.
3. Koefisien regresi variabel Tenaga Kerja (X_2) sebesar 0.132 dan bernilai positif. Artinya, apabila Tenaga Kerja meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya

tetap, maka Pendapatan UMK akan meningkat sebesar 0.132%. Variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan UMK dengan nilai signifikansi sebesar 0.005.

4. Koefisien regresi variabel Jam Kerja (X_3) sebesar 0.136 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Jam Kerja meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Pendapatan UMK akan meningkat sebesar 0.136%. Variabel ini berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan UMK dengan nilai signifikansi sebesar 0.045.
5. Koefisien regresi variabel Jumlah Platform Digital (X_4) sebesar 0.084 dan bernilai positif. Artinya, apabila penggunaan Jumlah Platform Digital meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Pendapatan UMK akan meningkat sebesar 0.084%. Variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan UMK dengan nilai signifikansi sebesar 0.095.

Hasil Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan pada tahap awal setelah data diperoleh yang tujuannya untuk memperoleh perkiraan serta syarat awal agar uji regresi linear dapat dilakukan. Tahapan yang dilaksanakan pada uji ini yakni:

1) Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized
			Residual
N			99
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000		.0000000
	.17498539		.18059635
Most Extreme Differences	.057		.055
	.057		.055
	-.051		-.045
Test Statistic			.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	.599		.663
	.587	Lower Bound	.650
		Upper Bound	.675

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian,

asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut serta mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

2) Uji Multikolienaritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolienaritas
Coefficients^a

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_Modal	.580	1.723
	Tenaga Kerja	.542	1.845
	Jam Kerja	.898	1.114
	Jumlah E-Commerce	.715	1.399

a. Dependent Variable: LN_Pendapatan

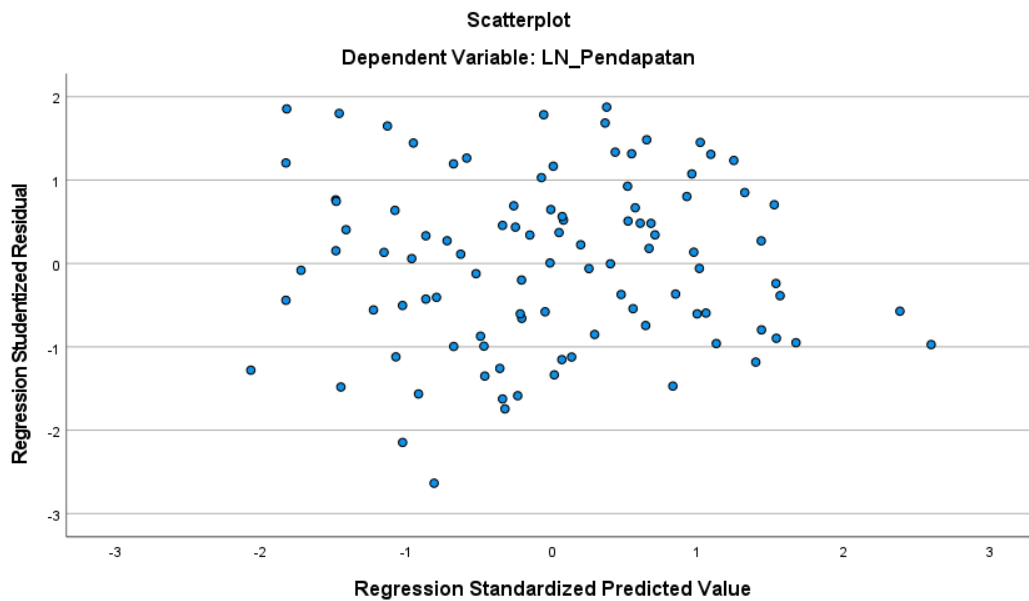
Sumber : Diolah oleh peneliti

Dalam penelitian ini, uji multikolienaritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Nilai VIF untuk variabel LN_Modal sebesar $1.723 \leq 10$ dengan nilai Tolerance sebesar $0.580 \geq 0.10$. Dengan demikian, variabel LN_Modal dinyatakan tidak mengalami gejala multikolienaritas.
2. Pada variabel Tenaga Kerja diperoleh nilai VIF sebesar $1.845 \leq 10$ dengan nilai Tolerance sebesar $0.542 \geq 0.10$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja tidak mengalami gejala multikolienaritas.
3. Pada variabel Jam Kerja diperoleh nilai VIF sebesar $1.114 \leq 10$ dengan nilai Tolerance sebesar $0.898 \geq 0.10$. Dengan demikian, variabel Jam Kerja dinyatakan tidak mengalami gejala multikolienaritas.
4. Pada variabel Jumlah Platform Digital diperoleh nilai VIF sebesar $1.399 \leq 10$ dengan nilai Tolerance sebesar $0.715 \geq 0.10$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Platform Digital tidak mengalami gejala multikolienaritas.
5. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami gejala multikolienaritas.

3) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.427	.292		1.462	.147
	LN_Modal	-.027	.014	-.259	-1.957	.053
	LN_TenagaKerja	.029	.025	.163	1.188	.238
	LN_JamKerja	.023	.036	.067	.634	.528
	LN_JumlahPlatformDigital	.002	.027	.007	.060	.953

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Diolah oleh peneliti

Nilai probabilitas (Sig) dari variabel Modal sebesar 0.053, pada variabel Tenaga Kerja sebesar 0.238, pada variabel Jam Kerja sebesar 0.528, dan dari variabel Jumlah Platform Digital sebesar 0.953. Karena nilai probabilitas (Sig) dari semua variabel lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan, serta seberapa besar pengaruh variabel independen tersebut dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk memprediksi seberapa besar

pengaruh antara Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja, Jumlah Platform Digital dan Pendapatan UMK. Perhitungan uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 27, adapun hasil dari uji hipotesis terbagi menjadi dua yaitu uji simultan dengan menggunakan f dan uji parsial dengan menggunakan uji t. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis.

Uji F (Uji Pengaruh Simultan)

Tabel 6.1 Hasil Uji F ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75.980	4	18.995	595.026	.000 ^b
	Residual	3.001	94	.032		
	Total	78.980	98			

a. Dependent Variable: LN_Pendapatan

b. Predictors: (Constant), LN_JumlahPlatformDigital, LN_JamKerja, LN_Modal, LN_Tenaga Kerja

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar $0.000 \leq 0.05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $595.026 > F_{tabel}$ sebesar 2.468 yang artinya variabel independen berupa Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Jumlah Platform Digital berpengaruh terhadap variabel dependen Pendapatan UMK. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Jumlah Platform Digital terhadap variabel dependent berupa Pendapatan UMK.

Uji t (Uji Pengaruh Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji T Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.761	.544		3.236	.002
	LN_Modal	.878	.026	.901	34.120	.000
	LN_TenagaKerja	.132	.046	.078	2.864	.005
	LN_JamKerja	.136	.067	.043	2.031	.045
	LN_JumlahPlatformDigital	.084	.049	.040	1.687	.095

a. Dependent Variable: LN_Pendapatan

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji t yang tersaji pada tabel 7, diperoleh informasi dan pembahasan sebagai berikut:

1) Pengaruh Modal (X_1) terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Modal (X_1) sebesar 0.878 bertanda positif. Nilai probabilitas (signifikansi) variabel tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.000 \leq 0.05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($34.120 > 1.985$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti variabel Modal (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y).

2) Pengaruh Tenaga Kerja (X_2) terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Tenaga Kerja (X_2) sebesar 0.132 bertanda positif. Nilai probabilitas (signifikansi) variabel tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.000 \leq 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.864 > 1.985$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal tersebut berarti variabel Tenaga Kerja (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y).

3) Pengaruh Jam Kerja (X_3) terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Jam Kerja (X_3) sebesar 0.136 bertanda positif. Nilai probabilitas (signifikansi) variabel tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.045 \leq 0.05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.031 > 1.985$), sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal tersebut berarti variabel Jam Kerja (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y).

4) Pengaruh Jumlah Platform Digital (X_4) terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Jumlah Platform Digital (X_4) sebesar 0.084 bertanda positif. Nilai probabilitas (signifikansi) variabel tersebut lebih besar dari taraf signifikansi ($0.095 > 0.05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.687 > 1.985$), sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal tersebut berarti variabel Jumlah Platform Digital (X_4) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan UMK di Kota Denpasar (Y).

5) Variabel Dominan

Uji dominan digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018, p. 97). Untuk menentukan variabel bebas mana yang paling dominan dalam memengaruhi nilai variabel terikat dalam suatu model regresi linear, maka yang digunakan adalah nilai *Standardized Coefficients Beta* terbesar dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi yang terpilih.

Variabel yang memiliki koefisien tertinggi adalah modal yaitu sebesar 0.901 dibandingkan variabel lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi pendapatan usaha. Nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.962	.960	.17867

a. Predictors: (Constant), LN_JumlahPlatformDigital, LN_Jam Kerja, LN_Modal, LN_Tenaga Kerja
Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjust R Square dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai Adjust R Square sebesar 0.960 hal ini berarti bahwa 96% variasi dari variabel dependen Pendapatan UMK dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independent yaitu modal, tenaga kerja, jam kerja, dan jumlah platform digital. Sedangkan sisanya sebesar 4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal, tenaga kerja, jam kerja, dan jumlah platform digital berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMK kuliner di Kota Denpasar. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 \leq 0.05$ dan nilai Fhitung sebesar 595.026 $>$ Ftabel sebesar 2.468, yang mengindikasikan bahwa kombinasi faktor-faktor produksi tersebut berperan penting dalam meningkatkan pendapatan usaha. Temuan ini sejalan dengan Teori Produksi Solow yang menjelaskan bahwa output usaha terbentuk dari sinergi antara modal, tenaga kerja, intensitas waktu kerja, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, peningkatan pendapatan UMK tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan oleh keterpaduan seluruh sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dan pemasaran.

Secara parsial, modal, tenaga kerja, dan jam kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMK kuliner di Kota Denpasar. Modal usaha memiliki pengaruh paling dominan dengan koefisien sebesar 0.878 dan tingkat signifikansi 0.000, yang menunjukkan bahwa peningkatan modal mampu memperluas kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, serta mendorong pertumbuhan penjualan. Selain itu, Tenaga kerja dan jam kerja juga berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan karena

mendukung kelancaran operasional, mempercepat proses pelayanan, dan memperluas peluang transaksi—termasuk kontribusi pekerja keluarga (*family worker*) yang turut membantu operasional usaha tanpa upah tetap secara formal (Badan Pusat Statistik, 2025; International Labour Organization, 2023; Simanjuntak, 1998), sehingga besaran modal operasional (yang mencakup pos gaji) tidak selalu berbanding lurus secara proporsional dengan jumlah tenaga kerja yang tercatat.

Berbeda dengan variabel lainnya, jumlah platform digital memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan UMK kuliner di Kota Denpasar, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0.095 \geq 0.05$ dan nilai $t_{hitung} 1.687 < t_{tabel} 1.985$. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan platform digital belum mampu menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Meskipun sebagian besar responden telah memanfaatkan berbagai platform seperti GoFood, GrabFood, ShopeeFood, dan WhatsApp Business, penggunaannya masih cenderung bersifat pasif serta belum diimbangi dengan strategi pemasaran digital yang optimal. Tingginya biaya komisi platform *e-commerce*, keterbatasan modal promosi, dan rendahnya intensitas pengelolaan akun digital menyebabkan peningkatan volume penjualan melalui platform daring belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap keuntungan bersih usaha. Oleh karena itu, pendapatan UMK kuliner di Kota Denpasar masih lebih banyak ditentukan oleh kekuatan modal, tenaga kerja, dan intensitas operasional usaha dibandingkan dengan jumlah platform digital yang digunakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Jam Kerja (X_3), dan Jumlah Platform Digital (X_4) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar (Y).
- 2) Secara parsial, variabel Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan modal yang cukup sangat penting bagi pelaku usaha kuliner untuk membiayai kebutuhan operasional harian dan membeli bahan baku, yang pada akhirnya mampu meningkatkan omzet penjualan. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Penyerapan jumlah karyawan yang optimal mendorong terciptanya pembagian kerja yang baik, sehingga pelayanan kepada konsumen menjadi lebih responsif dan meningkatkan produktivitas kedai kuliner. Jam Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Alokasi durasi waktu operasional

yang panjang dan intensif membuka peluang yang lebih besar bagi pelaku usaha untuk melayani transaksi pada waktu-waktu ramai harian (*peak hours*) konsumen perkotaan. Sementara Jumlah Platform Digital berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa sekadar menambah kuantitas platform digital yang dimiliki tidak serta-merta menjamin lonjakan laba bersih. Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena mayoritas pelaku usaha masih mengelola akun digitalnya secara pasif akibat keterbatasan tenaga kerja, tingginya potongan komisi administrasi masing-masing platform, serta ketatnya persaingan harga (perang harga) antartoko di dalam aplikasi.

- 3) Variabel yang pengaruhnya paling dominan terhadap Pendapatan UMK Kuliner di Kota Denpasar yaitu variabel Modal (ditunjukkan oleh nilai *Standardized Coefficients Beta* yang paling besar). Hal ini merefleksikan bahwa kekuatan modal kerja merupakan motor penggerak finansial utama yang paling kuat dalam menentukan skala kapasitas produksi, kelancaran perputaran persediaan barang dagangan, dan ketahanan operasional usaha kuliner di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, M. (2018). *Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan UMKM di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 21(2), 145–158.
- Al Farisi, S., & Fasa, M. I. (2022). Peran UMKM (usaha mikro kecil menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73-84.
- Alkumairoh, A. F., & Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Pedagang Pasar Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 202-219.
- Anggraini, W. (2019). *Pengaruh Faktor Modal, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah*. (Skripsi). Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Arianti, N. P. S., & Utama, M. S. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Pemasaran Digital, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Pelaku UMKM Kuliner. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(6), 2410-2439.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2025*. Badan Pusat Statistik.
- International Labour Organization. (2023). *International classification of status in employment (ICSE-18) manual*. International Labour Organization.
- Riswandi. (2019). Transaksi On-Line (E-Commerce): *Peluang Dan Tantangan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 6(11), hal. 951-952.

- Saputra, I. W. A., & Suasih, N. N. R. (2023). Pengaruh Modal, Jam Kerja, Lama Usaha, dan E-commerce Terhadap Pendapatan Usaha Babi Guling di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(11), 748-758.
- Saputra, K. A. (2021). *Analisis Efisiensi Tenaga Kerja dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer, 7(2), 89-98.
- Saputra, N. (2024, 14 Juni). 200.000 UMKM bergantung pada sektor pariwisata Bali. *Bisnis.com*.
- Sari, K. P., dkk. (2023). Analisis Efektivitas E-Commerce terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Kuliner Tradisional. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(3), 304-317.
- Sasmita, Berchman Prana, Pengaruh Modal dan Jam Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Kaki Lima, *Jurnal Ekonomi*, 2012.
- Semarandana, I. P. Y. A., & Mustika, M. D. S. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Industri Kuliner di Kota Denpasar. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(1), 75-86.
- Setyawan, B., dkk. (2023). Kendala Adopsi Teknologi Informasi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Pelaku UMKM Kuliner Perkotaan. *Jurnal Riset Ekonomi Kontemporer*, 12(3), 201-214.
- Sholihin, M. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Statista. *Number of e-commerce users in Indonesia (2022–2029)*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta (Ed.); Edisi 2).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardhana, A. (2020). *Strategi Digital Marketing dan Kontribusi Modal Usaha terhadap Pendapatan Pelaku UMKM*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 21(1), 45-56.
- Wati, N. M., & Pratama, I. G. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Hambatan Operasional Platform terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 14(1), 75-88.
- Wicaksono, G., & Isnowati, S. (2024). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, dan Jam Operasional terhadap Pendapatan UMKM. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 14(2), 189-202.
- Widya, Andiny Puti, & Iskandar. (2025). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4.
- Wijaya, M. S., & Indrajaya, I. G. B. (2018). Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan UMKM di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(8), 1640-1669.

- Windayani, I., & Budhi, M. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 6
- Wulandari, R., & Subiyantoro, H. (2023). *Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan UMKM Di Kecamatan Ngunut*. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 408–420.
- Yasa, N. N. K., dkk. (2021). *Transformasi Digital dan Strategi Adaptasi UMKM Sektor Kuliner di Era Disrupsi*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 112-125.